

UPAYA CORAL TRIANGLE INITIATIVES (CTI) DALAM MEMBANTU MENGATASI PERMASALAHAN TERUMBU KARANG DI FILIPINA TAHUN 2008-2012

Ni Luh Putu Ariesta Dianingrum ¹⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini ²⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari ³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Udayana

Email: ariestadianing@gmail.com¹⁾, rainypriadarsini@yahoo.com²⁾, prameswari.intan@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Environmental issues have become the main international agenda. The high threat that occurs due to pressure on marine resources such as unlimited capture of marine products, destructive fishing techniques, land pollution, and climate change increases the risk of damage to the marine and coral reef environment. The purpose of this study was to provide a description of the efforts made by the six Coral Triangle Initiatives (CTI) member countries namely the Philippines, Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Timor Leste and the Solomon Islands to help overcome coral reef problems in the Philippines. These six countries located in the Coral Triangle region jointly compiled the Regional Plans of Action, which was then followed by the preparation of CTI National Plans of Action by each country. This research is a qualitative descriptive study using library studies in collecting the data. The results showed that the success of the efforts of the six countries established through regional cooperation can be seen in the preservation of Ang Pulo National Park in the Philippines which has improved the function of its mangrove forests and improved coral reef conditions on Culion Island after improvements to the economic welfare of its people.

Keywords: *Coral Triangle Initiatives, Regional Cooperation, Environmental Security, Philippines*

1. PENDAHULUAN

Ilmu Hubungan Internasional secara substansial adalah kajian studi interdisiplin, yang perkembangannya melibatkan berbagai disiplin ilmu studi lain dalam melakukan analisa untuk memahami dan menjelaskan mengenai suatu fenomena dalam ruang lingkup internasional. Termasuk pula kajian isu lingkungan hidup yang memaparkan mengenai aspek ilmu pengetahuan alam hayati dalam skala internasional sehingga dapat dilihat keterkaitan antara masalah lingkungan global dengan hubungan antar negara. Keanekaragaman hayati

sesungguhnya memiliki banyak manfaat, baik langsung atau tidak langsung, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan manusia. Selain berfungsi menunjang kehidupan manusia, keanekaragaman hayati juga memiliki berbagai peranan penting dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem yang ada (Bashari at all., 2014).

Terdapat tiga kawasan yang dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia, yaitu daerah Amazon di benua Afrika, *Congo Basin* di Afrika, dan wilayah *Coral Triangle* di Asia Pasifik. Kawasan Amazon dikenal sebagai kawasan pusat keanekaragaman

hayati flora, *Congo Basin* sebagai pusat keanekaragaman hayati fauna, dan *Coral Triangle* sebagai kawasan pusat keanekaragaman hayati laut (Burke at all., 2012). *Coral Triangle* merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut paling tinggi di dunia yang membentang dari arah ujung utara Filipina, pantai Timur Kalimantan hingga pulau Bali serta membentang ke arah paling timur Kepulauan Solomon.

Kawasan ini dikenal dengan kawasan *Coral Triangle* karena bentuknya yang hampir menyerupai segitiga. Penentuan kawasan ini ditetapkan berdasarkan kriteria penemuan lebih dari 500 jenis terumbu karang dalam wilayah perairannya. Di beberapa lokasi, *Coral Triangle* memiliki lebih dari 600 jenis karang (lebih dari 75% jenis karang yang telah diketahui), 53% terumbu karang dunia, 3.000 jenis ikan, dan sebaran hutan bakau terbesar di dunia (Burke at all, 2012). Sumber daya alam yang terdapat di kawasan *Coral Triangle* secara langsung menopang kehidupan makhluk hidup yang tinggal di kawasan tersebut. Bagi umat manusia, manfaat sumberdaya hayati tersebut adalah sebagai penopang mata pencaharian, pendapatan, serta memenuhi kebutuhan pangan khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai negara-negara *Coral Triangle*. Ekosistem terumbu karang yang sehat dapat melindungi masyarakat pesisir dari badai dan tsunami, sehingga mengurangi biaya rekonstruksi dan kebutuhan akan bantuan internasional di masa yang akan datang.

Ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya laut telah menyebabkan

eksploitasi besar-besaran dan kerusakan terumbu karang, terutama yang terletak dekat dengan pemukiman penduduk. Ancaman utama terumbu karang ialah penangkapan ikan yang berlebih, praktek penangkapan ikan yang merusak, sedimentasi serta pencemaran yang berasal dari daratan. Aktivitas manusia saat ini diperkirakan mengancam 88% terumbu karang di wilayah *Coral Triangle*, yang dapat mengancam nilai biologi dan ekonomi yang amat penting bagi masyarakat. Sekitar 50% dari terumbu karang yang terancam tersebut, berada pada tingkat keterancaman yang tinggi dan sangat tinggi. Hanya 12% diantaranya berada pada tingkat ancaman yang rendah (Burke at all, 2002).

Menyadari adanya ancaman terhadap terumbu karang tersebut, enam negara yang terletak dalam kawasan *coral triangle* yakni Filipina, Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon, mulai menggulirkan upaya untuk bersama-sama menyelamatkan kawasan tersebut. Pada pertemuan APEC di Sydney, Australia pada bulan September 2007, negara-negara anggota APEC menyambut baik inisiatif tersebut. Inisiatif tersebut selanjutnya diberi nama *Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Securities* (CTI-CFF).

Inisiatif tersebut terus bergulir, sepanjang tahun 2008 telah dilaksanakan tiga kali pertemuan yang dihadiri oleh enam negara yang terletak dalam kawasan *coral triangle*. Pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan Mei 2008 di Jakarta. Pertemuan ini membahas mengenai perlunya menjaga komitmen dan konsistensi keenam negara serta penyusunan *plans of action*. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan di Kepulauan

Solomon pada bulan September 2008. Pertemuan ini dirancang untuk menghasilkan kesepakatan mengenai draft pertama dari *Regional plans of action* yang komprehensif. Selanjutnya pertemuan ketiga dilaksanakan pada bulan Oktober 2008 di Manila, Filipina. Tujuan dari pertemuan ini adalah membahas draft *plans of action* lebih lanjut. *Coral triangle Initiatives* (CTI) khusus dalam hal ini *Coral Triangle Initiatives for Coral Reefs*, memiliki *plans of actions* yang telah disepakati bersama dengan keenam negara. *Plans of actions* tersebut menggambarkan apa saja yang menjadi target serta upaya dari CTI dan masing-masing anggotanya terkait permasalahan terumbu karang yang ada di kawasan *coral triangle*.

Berada di ujung utara kawasan *Coral Triangle*, Filipina terdiri atas 7.100 pulau dan memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 35.000 km. Filipina memiliki daerah terumbu karang seluas kurang lebih 26.000 km², dan menjadikannya negara dengan terumbu karang terluas kedua di wilayah Asia Tenggara, setelah Indonesia. Dengan jenis terumbu karang yang luas dan beragam, ditambah dengan keberadaannya di dalam pusat biogeografi *Coral Triangle*, keanekaragaman hayati laut negara ini sangat mengagumkan, khususnya diantara Mindoro dan Luzon, serta di wilayah Visayas bagian selatan (Burke at all., 2012).

Terumbu karang di Filipina telah dipelajari cukup luas dibanding negara lain di Kawasan Segitiga Terumbu Karang, dengan survei di beberapa tempat sudah lama dilakukan, yaitu pada akhir 1970-an. Banyak dari survei tersebut merekam penurunan pesat keadaan terumbu karang dalam beberapa tahun

terakhir. Kajian pada tahun 2004 menemukan bahwa terumbu karang yang dianggap dengan keadaan sangat baik telah berkurang dari 5% pada tahun 1981 menjadi 1% pada tahun 2004, dan terumbu karang dengan keadaan baik berkurang dari 25% pada tahun 1981 menjadi 5% pada tahun 2004. Praktek penangkapan ikan yang merusak dan berlebihan merupakan ancaman terbesar bagi terumbu karang Filipina. Dampak penangkapan ikan ini, terbukti menurunnya jumlah ikan yang berhubungan dengan terumbu karang sehingga mengakibatkan adanya kerusakan ekosistem yang cukup besar (Burke at all, 2002). Penelitian ini akan melakukan studi atas upaya-upaya yang dilakukan CTI terkait adanya permasalahan terumbu karang di wilayah *coral triangle*, khususnya yang terdapat di negara Filipina.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Kerja Sama Regional dan Keamanan Lingkungan. Kerja sama regional merupakan keadaan kerja sama yang menggambarkan hubungan timbal balik antara beberapa pihak yang terlibat, juga meliputi adanya aktor utama dalam pelaksanaan hubungan regional ini adalah "negara" (*state actors*) dalam satu kawasan yang sama. Adanya ancaman terhadap lingkungan laut di kawasan *Coral Triangle* menyebabkan keenam negara yang berada di kawasan ini bersama-sama membentuk *Coral Triangle Initiatives* demi terciptanya lingkungan yang *secure*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Literatur pertama yang penulis gunakan adalah skripsi yang disusun oleh Oki Satria (2014) yang berjudul *Motivasi Australia*

Mendukung Program The Coral Triangle Di Kawasan Asia Pasifik tahun 2008-2012.

Dalam skripsinya, Oki (2014) menganalisis motivasi dan upaya Australia memberikan dukungan terhadap program multilateral *The Coral Triangle Initiatives* (CTI) di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian Oki (2014) ditujukan untuk membuka wawasan mengenai hubungan kerja sama antar negara yang terjalin melalui program CTI, serta mengetahui penyebab Australia memberikan berbagai dukungan terhadap CTI meskipun tidak tergabung dalam keanggotaan CTI.

Oki (2014) menguraikan bentuk dukungan langsung Australia terhadap CTI adalah dengan berinvestasi pada berbagai program dan inisiatif yang relevan, dan akan diperbaharui dari waktu ke waktu. Pemerintah Australia akan memastikan koordinasi dengan program yang komplementer, dan membangun kegiatan serta upaya melalui program-program dan inisiatif yang ada. Pemerintah Australia dalam hal ini telah berkomitmen untuk mendukung penuh program multi-tahunan *Coral Triangle Initiatives on Coral Reefs, Fisheries, and Food Securities* (CTI -CFF) dan merespon berbagai inisiatif yang tumbuh. Tahap pertama dilaksanakan dari tahun 2010, yang mencerminkan keadaan awal lahirnya CTI-CFF sebagai forum regional dan awal program dukungan Australia di dalamnya. Dukungan selama tahap pertama ini difokuskan kepada pembangunan pondasi dan momentum untuk CTI. Tahapan kedua diimplementasikan pada tahun 2012 dengan menanggapi evolusi CTI-CFF dari awal hingga tahap implementasi dan akan ditandai dengan pendekatan jangka panjang untuk

pemrograman berbasis disekitar prioritas yang teridentifikasi.

Melalui AusAID (*the Australian Agency for International Development*), Australia memberikan bantuan dana sebesar US\$ 11 juta khusus untuk kawasan Segitiga Karang yang dianggap sebagai zona laut ekonomis produktif namun berpotensi rentan di dunia. Beberapa lembaga Pemerintah Australia kini juga bekerja secara bilateral dengan beberapa kawasan Segitiga Karang dalam kaitannya dengan masalah operasional perikanan, seperti pengawasan dan penegakan hukum. Salah satunya saat ini yang telah dilakukan ialah bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan Timor Leste untuk melakukan program pertukaran perwira yang bertujuan untuk membangun kesadaran, serta kemampuan untuk melaksanakan praktek terbaik dalam manajemen perikanan.

Selain sektor perikanan, disebutkan Oki (2014) bahwa pemerintah Australia juga mendukung dan memberikan prioritas tinggi terhadap perubahan iklim yang rentan di wilayah laut dan pesisir, terutama di kawasan Segitiga Karang dengan bantuan pendanaan sebesar US\$ 178 juta. Inisiatif ini dikelola bersama AusAID dan Departemen Perubahan Iklim dan Efisiensi Energi, dengan kegiatan dibawah pengelolaan *International Climate Change Adaptation Initiative*. Pada program ini, pemerintah Australia merancang proyek-proyek untuk lebih memahami kerentanan dan mengidentifikasi strategi adaptasi untuk kehidupan pedesaan, yang untuk saat ini masih dilakukan di Indonesia dan Papua Nugini.

Disamping bantuan dana, Oki (2014) juga menyebutkan upaya Australia di Negara-Negara kawasan Coral Triangle, seperti di Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste. Di Papua Nugini, Australia berupaya dalam penguatan kapasitas pelatihan dan pengelolaan sumber daya laut tropis, memajukan pendekatan untuk manajemen kelautan berbasis lokal, pemberian bantuan teknis untuk pengembangan kebijakan, serta pelatihan sistem informasi untuk staf pemerintah Papua Nugini.

Sebagian besar upaya yang dilakukan pemerintah Australia di Kepulauan Solomon adalah bekerja sama dengan ahli kelautan Dr. Hugh Govan, untuk memberikan bantuan langsung kepada NCC (*National Coordinating Committee/Komite Koordinasi Nasional Kepulauan Solomon*) dan MECDM (*Ministry of Environment, Climate Change, Disaster Management, and Meteorology/Kementerian Lingkungan Hidup, Perubahan Iklim, Manajemen Bencana Alam, dan Meteorologi*). Upaya ini melibatkan perencanaan pelaksanaan prioritas *National Plans of Action* di Kepulauan Solomon. Sementara upaya dan bentuk dukungan pemerintah Australia di wilayah Timor Leste, adalah melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan konservasi laut berupa dukungan untuk Departemen Pertanian dan Perikanan Timor Leste, pemetaan dan penilaian habitat pesisir, serta menilai dampak perubahan iklim dan pilihan adaptasi bagi perekonomian pesisir Timor Leste.

Disebutkan Oki (2014) bahwa pada tingkat regional, pemerintah Australia berupaya dalam membantu negara-negara di kawasan

Segitiga Karang, yang dipimpin oleh pemerintah Indonesia, dalam bekerja sama membangun Sekretariat Daerah Permanen CTI, dan untuk mengembangkan aturan, prosedur, strategi, dan protokol yang akan mendukung operasi yang efektif dalam pengembangan CTI. Dukungan khusus diberikan kepada Departemen Kelautan dan Perikanan Pemerintah Indonesia dalam hal pemrograman progresif, sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang muncul, termasuk kegiatan seperti laporan dan rekomendasi dalam mendukung pengambilan keputusan, penyusunan dokumen penting seperti perjanjian hukum, penyediaan bantuan ahli untuk mendukung pertemuan regional, serta dukungan logistik untuk membentuk kelompok kerja yang relevan.

Berbagai bentuk dukungan baik pendanaan, keahlian, teknis dan strategi yang diberikan Australia tentu didorong oleh berbagai alasan/motivasi. Berdasarkan kesimpulan analisis Oki (2014), motivasi yang mendorong Australia untuk memberikan komitmen penuhnya dalam mendukung CTI ada 3 hal, yang pertama adalah menjaga ekosistem perairan di kawasan *Great Barrier Reef*. Kepentingan Australia dalam CTI untuk *Great Barrier Reef* ialah dalam upaya untuk saling berbagi dan melindungi *icon* negaranya sebagai sistem terumbu karang terbesar di dunia. Motivasi yang kedua adalah hegemoni Australia di Pasifik. Australia sudah sejak lama turut berpartisipasi dalam berbagai interaksi internasional. Realitanya dari seluruh interaksi internasional, Australia paling dominan berpartisipasi dalam organisasi di kawasan Asia Pasifik, khususnya pada tempat mempromosikan perdamaian dan

kemakmuran global. Salah satunya adalah CTI. Motivasi Australia yang terakhir adalah terkait visi Australia mencapai tahun 2020 yang terangkum dalam *Stronger Australia*, salah satunya adalah menciptakan lingkungan bersih yang pada intinya berisi tentang membentuk masyarakat modern yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi generasinya di masa mendatang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Oki (2014) dengan tulisan penulis adalah sama-sama menggunakan unit analisis *Coral Triangle Initiatives* dan bentang waktu juga serupa yakni dari tahun 2008 hingga 2012. Namun, fokus serta ruang lingkup tempat penelitian berbeda. Oki (2014) lebih banyak menjabarkan apa saja motivasi dan bagaimana upaya yang dilakukan Australia dalam mendukung CTI yang mana CTI membantu permasalahan terumbu karang bagi negara-negara yang tergabung dalam kawasan *coral triangle* serta apa saja bentuk-bentuk dukungan Australia untuk CTI tersebut, sementara penulis menguraikan apa saja upaya yang dilakukan CTI dalam menghadapi permasalahan terumbu karang khusus di negara Filipina.

Tulisan kedua berjudul *Efektifitas Indonesia Untuk Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut dalam Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF)* oleh Ridona (2015). Ridona (2015) memaparkan tentang permasalahan keanekaragaman hayati laut yang terjadi di kawasan *Coral Triangle*, khususnya di Indonesia, dan sejauh mana efektifitas peran Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati lautnya dalam CTI-CFF. Ridona (2015)

menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukannya merupakan fenomena kelautan yang perlu diperhatikan dalam hubungan internasional. Untuk itu, negara-negara pemilik kekuasaan maritim terbesar, harus mampu menjaga kelestarian lautnya karena hal ini terkait dengan kehidupan manusia yang bergantung pada sektor perairan dan kelautan.

Kondisi kerusakan ekosistem laut Indonesia, faktor-faktor penyebab kerusakan keanekaragaman hayati laut Indonesia, serta dampak kerusakan keanekaragaman hayati laut Indonesia telah dijelaskan oleh Ridona (2015). Selain wilayah geografis Indonesia yang mendukung adanya keikutsertaan dan peran signifikan dalam keanggotaan CTI-CFF, ketahanan pangan juga menjadi faktor terkait peranan Indonesia dalam CTI-CFF menurut uraian Ridona (2015). Ketahanan pangan menjadi salah satu kepentingan dalam menghadapi kelangkaan sumber daya alam karena populasi penduduk yang tidak terkontrol. Disamping itu, dampak pemanasan global dan pemanfaatan sumber daya laut yang merusak, juga menjadi faktor peranan Indonesia dalam CTI-CFF.

Disebutkan Ridona (2015) bahwa Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia bekerja sama dengan *Coral Triangle Center* (CTC) untuk mendorong pengelolaan sumber daya laut kawasan tersebut yang berkelanjutan utamanya melalui kegiatan, Penerapan *National Plans of Actions* dan *Regional Plans of Actions* dari CTI. Pengelolaan kawasan konservasi perairan di Indonesia termasuk wilayah Segitiga Terumbu Karang melalui penguatan dan pengembangan kapasitas

sumber daya manusia, pengembangan kawasan Konservasi Perairan sebagai percontohan, pengembangan jejaring pembelajaran, pengembangan pihak kerja sama kemitraan dengan pihak terkait, dan peningkatan pengawasan dan pemantauan.

Ridona (2015) menyatakan keberhasilan Indonesia dalam dunia kelautan dibuktikan dengan keberhasilan menyelenggarakan pertemuan antar kepala negara dari Inisiatif Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle Initiative*). Inisiatif ini bermula dari gagasan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, mengundang kepala negara Coral Triangle Initiative (CTI) untuk meresmikan gagasan CTI dalam menjaga sumber daya terumbu karang di daerah segitiga ini yang meliputi: Malaysia, Filipina, Indonesia, Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Timor Leste. Efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati dalam CTI-CFF menurut Ridona (2015) adalah sudah efektif, dibuktikan dari awal penggagasan hingga terbentuk institusi CTI-CFF merupakan hasil diplomasi Indonesia dengan membangun sebuah pemikiran bahwa sebagai respon cepat untuk mengatasi dampak pemanasan global dalam skala global adalah dengan dibentuknya wilayah konservasi laut.

Persamaan dari tulisan Ridona (2015) dengan tulisan yang penulis buat adalah sama-sama menggunakan unit analisis *Coral Triangle Initiatives*. Namun, fokus serta ruang lingkup tempat penelitian berbeda. Ridona (2015) lebih banyak memaparkan bagaimana efektifitas Indonesia untuk menjaga keanekaragaman hayati lautnya dalam *Coral Triangle Initiatives – Coral Reefs, Fisheries,*

and Food Security. Ridona juga menguraikan secara umum keterkaitan antara Indonesia dengan *Coral Triangle Initiatives – Coral Reefs, Fisheries, and Food Security*, sementara penulis menguraikan apa saja upaya yang dilakukan *Coral Triangle Initiatives* khusus dalam menghadapi permasalahan terumbu karang di Filipina. Ridona (2015) menggunakan kerangka teori kerja sama internasional dalam menulis tulisannya, sementara penulis menggunakan kerangka konseptual kerja sama regional untuk membantu menjabarkan tulisan penulis.

3. METODELOGI PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan dan menggambarkan upaya-upaya *Coral Triangle Initiatives* (CTI), penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode seperti pengamatan partisipan ataupun studi kasus tertentu yang menggambarkan sebuah kondisi tertentu yang menghasilkan sebuah narasi deskriptif yang menggambarkan sebuah kondisi tertentu yang diamati (Parkinson dan Drislane, 2011). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, terkait fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena hakikatnya pendekatan kualitatif-deskriptif mampu membantu penulis untuk melihat kondisi, pengalaman, dan realita mengenai fenomena yang terjadi serta mengeksplor dan mendeskripsikannya secara mendalam

dengan menggunakan perspektif tertentu. Penelitian ini adalah penelitian sekunder, dengan menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan *Coral Triangle Initiatives* terkait permasalahan perikanan Filipina tahun 2008-2012. Kemudian penulis mencoba memaparkan apa sajakah bentuk-bentuk dari upaya *Coral Triangle Initiatives* tersebut.

Sumber data yang penulis gunakan untuk memudahkan penelitian adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber yang telah ada sebelumnya, dan digunakan kembali untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda (Hox dan Boeije, 2005). Data-data sebelumnya yang telah digali, baik untuk penelitian, statistik resmi, maupun hal lain yang telah diarsipkan dapat menjadi data sekunder. Data-data primer yang sebelumnya telah diarsipkan atau didapatkan seperti wawancara, dapat juga menjadi data sekunder. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu buku-buku, produk perundang-undangan negara, rilis laporan resmi, data survei, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang berasal dari media internet yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan CTI dalam membantu mengatasi permasalahan terumbu karang di Filipina menjadi fokus data sekunder penulis untuk menjelaskan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Coral Triangle Initiatives (CTI) merupakan kemitraan regional dari enam negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Kepulauan Solomon, Timor Leste, dan Papua Nugini yang bekerja sama untuk mempertahankan

isu-isu penting seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati laut. Ini merupakan kerja sama regional pertama yang berfokus pada ketahanan pangan melalui pengelolaan sumber daya alam laut yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak perubahan iklim.

Melalui CTI, keenam negara telah sepakat untuk menerapkan konservasi keanekaragaman hayati yang berpusat pada masyarakat, pembangunan berkelanjutan, pengurangan kemiskinan dan pembagian keuntungan yang adil. CTI berusaha untuk mengatasi pengentasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi, keamanan pangan, mata pencaharian yang berkelanjutan untuk masyarakat pesisir dan konservasi keanekaragaman hayati melalui perlindungan spesies, habitat, dan ekosistem.

Pusat keanekaragaman hayati laut global terletak di wilayah Segitiga Karang Pasifik Asia Pasifik, yang masing-masing mengandung 76% dan 37% spesies ikan karang dan terumbu karang di dunia. Wilayah ini memiliki populasi gabungan lebih dari 370 juta orang dengan sekitar 120 juta orang yang mendapatkan keuntungan dari barang dan jasa ekosistem laut untuk produksi perikanan, perlindungan garis pantai, dan pariwisata. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya permintaan global akan sumber daya kawasan telah mengakibatkan masalah yang meluas dan sering parah termasuk penggundulan hutan pesisir, pengembangan garis pantai yang tidak berkelanjutan, polusi, eksploitasi berlebihan dan praktik penangkapan ikan yang merusak. Tingkat ancaman yang tinggi dikombinasikan dengan

ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap terumbu karang dan ekosistem terkait berarti bahwa jumlah orang yang signifikan di wilayah Coral Triangle secara ekologis, sosial, dan ekonomi rentan terhadap degradasi lingkungan laut.

4.1. Upaya *Coral Triangle Initiatives* dalam membantu mengatasi Permasalahan Terumbu Karang di Filipina 2008 - 2012

Prinsip-prinsip dasar CTI-CFF selanjutnya diterjemahkan oleh keenam negara anggota ke dalam Rencana Aksi Regional (RPOA). *Goal* pertama RPOA adalah penetapan prioritas dan pengelolaan yang efektif kawasan perikanan kelautan. Selanjutnya diharapkan kawasan-kawasan yang telah diprioritaskan tersebut dapat memiliki rencana pengembangan dan investasi yang komprehensif dan runut.

Berdasarkan filosofi dan prinsip-prinsip dasar CTI-CFF yang mengutamakan pengelolaan kawasan yang komprehensif, maka langkah aksi yang pertama kali harus dilakukan adalah identifikasi kawasan-kawasan tersebut sesuai dengan tatanan hukum dan peraturan ketataruangan yang berlaku di masing-masing negara anggota. Oleh sebab itu, keberhasilan program kerja sama regional CTI-CFF sangat tergantung pada arah kebijakan penataan ruang negara-negara anggotanya.

Regional Plan of Actions yang telah disepakati menggambarkan upaya-upaya, tujuan utama, target-target dan program-program aksi tingkat regional yang perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan. Upaya-upaya tersebut antara lain:

a. Prioritas bentang laut yang ditata dan dikelola secara aktif.

Menurut klasifikasi *Marine Ecoregions of the World* (MEOW), perairan laut dapat dibagi menjadi 12 (dua belas) kawasan bentang laut, dimana pada masing-masing bentang laut memiliki perbedaan dalam hal keanekaragaman spesies, tingkat keunikan bentang alam dan perbedaan faktor lainnya. Filipina telah mencapai kemajuan signifikan dalam menetapkan dua bentang laut prioritas. Yang pertama adalah kawasan bentang Laut Sulu (Sulawesi), yang secara bersama-sama ditunjuk sebagai prioritas bentang laut bersama dengan Indonesia dan Malaysia. Laut Sulu seluas 1 juta kilometer persegi (km²), ditetapkan sebagai sebuah prioritas bentang laut melalui ratifikasi nota kesepahaman dengan Indonesia dan Malaysia. Laut Filipina Barat (atau Laut Cina Selatan) diidentifikasi sebagai bentang laut prioritas oleh *Nation Plan Of Action* (NPOA) Filipina.

b. Pendekatan ekosistem manajemen perikanan dan kelautan lainnya diterapkan secara keseluruhan.

Upaya ini dapat dicapai melalui penyediaan kerangka hukum, kebijakan dan perundang-undangan yang mendorong pengelolaan sumberdaya laut di masing-masing negara. Upaya ini juga dapat dicapai melalui peningkatan kerja sama antar negara dalam menangani *Illegal, Unreported and Unregulated Fishing*. Filipina memiliki empat pencapaian untuk masing-masing target tersebut. Pertama, persiapan rencana pengelolaan untuk perangkat penggabungan ikan. Kedua, fokus pada peningkatan pendapatan, mata pencaharian, dan

ketahanan pangan masyarakat nelayan. Ketiga, perumusan rencana pengelolaan untuk spesies tuna yang dieksploitasi di Filipina. Keempat, meliputi formulasi dan implementasi rencana pengelolaan untuk perdagangan ikan karang hidup.

c. Kawasan konservasi laut (KKL) didirikan dan dikelola secara aktif

Upaya ini dapat dicapai melalui ditetapkannya laut sebagai kawasan konservasi untuk kemudian dapat dikelola secara efektif, sehingga keanekaragaman hayati dapat dijaga. Bersama dengan upaya sebelumnya, upaya ini dapat membantu tercapainya ketahanan pangan, khususnya terkait dengan ketersediaan stok ikan yang berkelanjutan. KKL Filipina salah satunya adalah Pulau Apo, KKL kecil yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat pulau tersebut. Pada tahun 1970an, banyak masyarakat pulau ini menggantungkan pendapatannya dari penangkapan ikan sebagai bahan makanan dan mata pencaharian, akibatnya cadangan ikan nyaris habis pada tahun tersebut. Pada tahun 1994 akhirnya pulau ini mendapatkan perlindungan secara nasional, KKL tersebut di kelola bersama oleh pemerintah nasional dan anggota masyarakat yang dipilih. Pada tahun 2010, cagar tersebut telah menjadi tempat penyelaman terkenal bagi turis internasional yang mencari terumbu karang sehat (Lauretta Burke, Kathleen Reytar, Mark Spalding, Allison Perry 2012).

d. Meraih tindakan adaptasi perubahan iklim

Aktivitas penting yang perlu dilakukan antara lain dengan menyusun peta kerentanan kawasan terhadap perubahan iklim, adanya konservasi terhadap kawasan

rentan serta meningkatkan kepedulian publik. Dalam hal terumbu karang misalnya, salah satu adaptasi yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas ekosistem terumbu karang. Penelitian menunjukkan bahwa, ekosistem terumbu karang dalam kondisi yang baik akan mampu meningkatkan ketahanannya terhadap perubahan iklim, atau walaupun terkena akibat perubahan iklim, ekosistem tersebut akan cepat pulih. Departemen Sains dan Teknologi Filipina mendukung Informasi Penginderaan Jauh untuk Lingkungan Hidup dan Alat Nasional untuk Ekosistem Sentinel di Program Laut Kepulauan kami (RESILIENT SEAS). Program ini dikelola oleh Dewan Filipina untuk Pertanian, Aquatic, Sumber Daya Alam dan Pengembangan dan sedang dilaksanakan oleh enam lembaga mitra yang dipimpin oleh UPMSI. Program ini bertujuan untuk merumuskan kerangka penilaian kerentanan perubahan iklim, yang mengidentifikasi kriteria yang tepat untuk menilai kerentanan terhadap dampak negatif perubahan iklim

e. Melindungi spesies yang terancam

Seperti kita ketahui bersama bahwa penyelamatan spesies terancam punah seperti penyu, mamalia laut, burung-burung laut, dan lainnya membutuhkan kerja sama yang bersifat regional karena hampir seluruh spesies tersebut bermigrasi lintas negara. Jika satu negara saja yang berperan tidak akan efektif, apabila negara lainnya tidak ikut berperan. Penyelamatan spesies yang terancam punah ini mencakup penyelamatan habitat, jalur migrasi, dan pengendalian perdagangan serta distribusinya. Beberapa penelitian mengenai pemulihan populasi penyu laut telah dilakukan di Filipina.

Bersarang penyu sisik yang terancam punah telah diamati di beberapa situs di Wilayah XI (wilayah Davao). Sebuah memorandum kesepakatan telah diratifikasi oleh DENR, walikota Davao City, dan Davao Light and Power Company. Mencakup periode 2004-2009, memorandum perjanjian ini membahas konservasi penyu laut. Inisiatif bersama ini dirumuskan sedemikian rupa sehingga memudahkan replikasinya di tempat lain di Filipina.

Implementasi program dan kegiatan *Regional Plan of Actions* tentunya dilaksanakan pada ruang-ruang tertentu yang telah disepakati bersama oleh keenam negara. Penetapan jejaring kawasan konservasi laut (perairan) misalnya, tentu membutuhkan alokasi ruang yang sesuai dan memadai. Habitat-habitat spesies terancam punah dan jalur migrasi ikan langka dan penyu tentu juga membutuhkan alokasi ruang yang termasuk dalam kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi laut.

CTI merupakan suatu kerja sama regional yang telah mendapat sambutan dari berbagai negara di belahan bumi. CTI bertujuan membentuk kerja sama yang berdampak global dan jangka panjang, yaitu pelestarian salah satu pusat keanekaragaman hayati laut yang paling lengkap keanekaragaman hayatinya. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi negara-negara anggotanya untuk menarik perhatian masyarakat dunia dalam ikut serta untuk mempertahankan warisan kekayaan dan keanekaragaman hayati laut dunia. Oleh karena itu, masing-masing negara anggota perlu memiliki suatu strategi dan kebijakan yang tepat dalam menjaga dan

memanfaatkan potensi warisan dunia tersebut dengan suatu kebijakan penataan ruang kelautan nasional dan daerah yang dirumuskan secara komprehensif.

5. KESIMPULAN

Secara garis besar, penelitian ini ingin membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan *Coral Triangle Initiatives* terkait permasalahan terumbu karang di Filipina tahun 2008-2012. Guna memastikan keberlanjutan dari pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir, diperlukan adanya tindakan dalam jangka panjang yaitu untuk saat ini dan untuk masa depan melalui kerja sama CTI. Negara anggota CTI telah mempersiapkan rencana kerja dengan tema perlindungan terumbu karang, perikanan dan ketersediaan pangan melalui *National Plan Of Action* dari masing-masing negara yang dibahas pada tingkat *Senior Official* dan dicetuskan pada *World Ocean Conference (WOC)* pada bulan Mei 2009 di Manado.

Keenam negara di wilayah *Coral Triangle* yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Solomon secara bersama-sama menyusun *Regional Plan of Action*, yang segera dilanjutkan dengan penyusunan *National Plan of Action CTI* oleh setiap negara yang selaras dengan sasaran rencana regional tersebut. Rencana adaptasi pembangunan wilayah pesisir dan kelautan/*Regional Plans of Action* terhadap dampak perubahan iklim global memiliki 5 sasaran utama yaitu pengelolaan bentang laut (*sea scape management*), pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan, penerapan *resilient principles* dalam pembangunan jejaring 56 kawasan

konservasi laut, rehabilitasi pesisir dan perlindungan spesies yang terancam punah, dan status spesies ikan yang terancam punah dapat membaik.

Kawasan *Coral Triangle* yang berada di Asia tenggara sebagai kawasan Benua Maritim memiliki sumber kekayaan laut terbesar khususnya ikan dan terumbu karang paling luas. Kawasan tersebut didominasi oleh negara berkembang merupakan negara yang mengalami pertumbuhan populasi yang sangat pesat, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan Internasional. Dengan populasi penduduk yang semakin meningkat dan kemajuan teknologi, maka eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam pesisir dan laut semakin tinggi dan tidak terkendali. Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut yang bersifat eksploitatif dan tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya alam tersebut bagi generasi mendatang. Masyarakat dikawasan *Coral Triangle* ini bergantung pada hasil laut dan sumber daya kelautan lainnya sebagai sumber utama pendapatan ekonomi, makanan, mata pencaharian dan pendapatan ekspor. Keanekaragaman hewan laut seperti Tuna, ikan karang, udang dll merupakan ekspor permintaan yang tinggi bagi negara-negara besar seperti Jepang, Amerika Serikat, Eropa, dan China.

Faktor ancaman yang terjadi disebabkan adanya tekanan pada sumber daya laut dan pesisir seperti penangkapan hasil laut yang tak terbatas, teknik penangkapan ikan yang merusak, polusi dari daratan, konservasi habitat di pesisir serta perubahan iklim. Dampak dari naiknya suhu air laut

mengakibatkan kematian terumbu karang secara luas, sehingga menimbulkan reaksi pemutihan karang yaitu hilangnya mikroalga simbiotiknya yang menyebabkan kematian karang. Selain itu penambahan CO₂ mengakibatkan air laut mengalami pengasaman. Pengasaman tersebut akan menghambat pertumbuhan karang sehingga merusak struktur fisik karang, sehingga status sumber daya perairan dan pesisir saat ini dan masa depan di kawasan *Coral Triangle* sangat memprihatinkan.

Berbagai upaya dilakukan CTI dalam merespon kerusakan terumbu karang, diantaranya dengan melakukan konservasi keanekaragaman hayati, melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan menangani kemiskinan melalui pembangunan ekonomi dengan cara membangun ketahanan pangan dan menciptakan mata pencaharian untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Upaya-upaya yang dilakukan CTI di Filipina ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan upaya yang dilakukan CTI dapat dilihat pada pelestarian Taman Nasional Ang Pulo yang mengalami peningkatan fungsi hutan mangrove-nya serta kondisi terumbu karang yang kian membaik di Pulau Culion setelah dilakukan perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Jackson, R & Sorensen, G. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Walter S. (1993). *Logika Hubungan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dougherty, J.E., & Pfaltzgraff, R.L. (1997). *Contending Theories*. New York: Happer & Row Publisher.

Kusumaatmadja, Mochtar. (1990). *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Binacipta.

Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Mauna, Dr. B. (2005). *Hukum Internasional: Pengertian, Peranan dan Fungsi Dalam Era Dinamika Global*. Bandung: PT Alumni.

Perwita, Dr. A. A. B & Yani, Dr. Y. M. (2006). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rossenau, James dan Kenneth Thompson. (1976). *World Politics: An Introduction*. New York: Macmilian Publishing Inc.

Silalahi, Ulber. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

Soekanto, Soerjono. (2005). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.

Website dan Dokumen

1969 International Covention on Civil Liability For Oil Pollution Damage. Retrieved from www.cil.nus.edu.sg:
<https://cil.nus.edu.sg/rp/il/pdf/1969%20International%20Convention%20on%20Civil%20Liability%20for%20Oil%20Pollution%20Damage-pdf.pdf>

Alison Green, Alan White, Stacey Kilarski. (2013). *Designing Marine Protected Area Networks To Achieve Fisheries, Biodiversity, and Climate Change Objectives in Tropical Ecosystem: A Practitioner Guide*. Cebu City, Philippines: Maurice Knight. Retrieved from <http://www.coraltriangleinitiative.org/library/guide-designing-marine-protected-area-networks-achieve-fisheries-biodiversity-and-climate>

Burke, L., Reytar, K., Spalding, M., & Perry, A. (2002). *Reefs at Risk in Southeast Asia*. World Resources Institute. Washington. Available from www.coraltriangleinitiative.org

Burke, L., Reytar, K., Spalding, M., & Perry, A. (2012). *Reefs at Risk Revisited in the Coral Triangle*. World Resources Institute: Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivative Works 3.0 License. Available from www.coraltriangleinitiative.org

Coral Reef Emergency: 2,600 Scientists Call For Worldwide Rescue. (2012). Retrieved from Environmet News Service: <http://www.ens-newswire.com/ens/jul2012/2012-07-09-01.html>

Coral Triangle Initiative : Bold Vision and Unprecedented Commitments. Retrieved from The Nature Conservancy (US), website: <http://www.nature.org/ourinitiatives/regions/asiaandthepacific/coraltriangle/overview/coral-triangle-initiative-goals-and-commitments.xml>

Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI). Retrieved from Australian Government, Department of the Environment and Energy website: <http://www.environment.gov.au/marine/international-activities/coral-triangle-initiative>

Coral Triangle Initiative. (2015). Retrieved from Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, website: <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerja-sama-regional/Pages/CTI.aspx>

Food Security and the Coral Triangle Initiative: Marine Policy. (2012). Retrieved from journal homepage: www.elsevier.com/locate/marpol, website: http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://www.academia.edu/download/38202699/Foale_et_al.2012.FoodSecurity_CTI.pdf&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm0J-7cTEQvG9sLPZZucEIURnz5Ww&nossl=1&oi=scholar&ved=0ahUKEwjblb_M5cLOAhUDvI8KHZEbBe4QgAMIGSgAMAA

Lawrence, A. (2012). *Kawasan Coral Triangle*. Retrieved from [www.awsassets.panda.org](http://awsassets.panda.org): http://awsassets.panda.org/downloads/wwf_report_karbonbiru_coraltriangle.pdf

Mark Jury, Scott Heron, Claire Spillman, Keneth Anthony,. (n.d). *Climate, Carbon*

and Coral Reef. Retrieved from worldfishcenter:
http://www.worldfishcenter.org/Pubs/coral_reef/pdf/section1.pdf

Parkinson, G & Drislane, R. (2011). *Qualitative Research in Online Dictionary of The Social Sciences*. Retrieved from <http://bitbucket.icaap.org/dict.pl>.

Protecting nature, for people today and future generations. (n.d). Retrieved date, from The Nature Conservancy:
<http://nature.org/about-us/vision-mission/index.htm>

Ridona. (2015). *Efektifitas Indonesia Untuk Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut Dalam Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF)*. Jurnal Hubungan Internasional. Jom FISIP Vol. 2 No. 2- Oktober 2015

Satria, Oki. (2014). *Motivasi Australia Mendukung Program The Coral Triangle di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2008 – 2012*. Jurnal Hubungan Internasional. Jom FISIP Vol. 1 No. 2- Oktober 2014.

Secretariat, U. (1997). *UN Conference on Environment and Development (1992)*. Retrieved from www.un.org:
<http://www.un.org/geninfo/bp/enviro.html>

The Coral Triangle Initiative. Retrieved from website:
<http://www.conservation.org/projects/Pages/Coral-Triangle-Initiative-pacific-ocean-islands.aspx>